
Resistensi Ideologi Sosialisme Terhadap Ideologi Kapitalisme (Membumikan Kembali Pemikiran Tan Malaka Dalam Sejarah Indonesia)

Ichwan Ahnaz Alamudi¹

^{1,2,3} UIN Antasari Banjarmasin

**Correspondence Author*: ichwanahnazalamudi19@gmail.com

Abstract: Politik ekonomi Tan Malaka dikenal dengan istilah terpisah, yaitu politik ala komunisme dan ekonomi ala sosialisme. Konsep keduanya merupakan resistensi terhadap hegemoni kapitalisme di Indonesia dalam tinjauan sejarah dinilai mulai menjelma menjadi kapitalisme global pasca revolusi industri, Tan Malaka menginginkan kemerdekaan 100% di republik ini melalui jalan revolusi sosial dengan cara melakukan perlawanan dan gerakan massa. Aksi Massa menuju Revolusi sosial merupakan jalan terakhir untuk mencapai kemerdekaan 100% dalam hal ini melawan hegemoni imperialisme, kolonialisme, dan kapitalisme. Sosialisme hadir untuk membebaskan bangsa ini dari bayang-bayang asing dengan menghapus kelas sosial sehingga tidak akan ada lagi penindasan, perbudakan, dan eksploitasi kaum kapital.

Kata kunci: Sosialisme, Kapitalisme, Resistensi

Abstrak: Tan Malaka's economic politics are characterized by two separate terms: politics in the style of communism and economics in the style of socialism. These concepts represent resistance against the hegemony of capitalism in Indonesia, which, from a historical perspective, began to evolve into global capitalism following the Industrial Revolution. Tan Malaka sought 100% independence for the republic through a path of social revolution, advocating resistance and mass movements. Mass Action towards Social Revolution was seen as the final means to achieve complete independence, specifically in opposing the hegemony of imperialism, colonialism, and capitalism. Socialism was envisioned as a means to liberate the nation from foreign influence by eliminating social classes, thereby eradicating oppression, slavery, and capitalist exploitation.

Keywords: Socialism, Capitalism, Resistance

PENDAHULUAN

Gagasan Hegel diwarisi oleh Marx, yang melihat filsafat tidak terpisahkan dengan realitas dalam tesis kesebelas yang ia tulis “para ahli filsafat hanya menafsirkan dunia dengan berbagai cara, akan tetapi menjadi persoalan yaitu mengubahnya” (Tan Malaka, 2014: 66). Marx melihat bahwa realitas politik dan sosial memiliki hubungan yang tidak benar pada zamannya, kemudian filsafat dengan tegas Marx berbicara arti penting suatu perubahan.

Lahirnya sebuah negara merupakan sebuah jerih payah pejuang-pejuang yang sudah berjuang dimedan pertempuran baik sebagai konseptor maupun eksekutor, hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh konsep yang matang baik itu strategi dan taktik yang dilakukan sehingga banyak ribuan nama yang dikorbankan bahkan dalam kata lain gugur dimedan pertempuran, akan tetapi pejuang-pejuang yang gugur

tersebut apakah tercatat oleh sejarah atau hilang dan lenyap begitu saja dalam sejarah bangsa. Salah satunya adalah pahlwan revolusioner Tan Malaka yang tidak nampak terlihat dalam tulisan-tulisan buku sejarah, padahal yang bergerilya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan hingga saat ini kita temui warisannya apakah ada yang lenyap begitu saja.

Tan Malaka adalah seorang pejuang revolusi dengan ide dan gagasan yang muncul melalui pemikiran dan gerakan (Zulhasril Nasir, 2017: viii). Memimpin gerakan rakyat merupakan suatu keberanian yang dimilikinya dalam memberikan pencerahan dan kesadaran kepada bangsa dijajah. Politik ala marxisme merupakan politik untuk jembatan menuju kemerdekaan, marxisme dinilai sebagai jalan politik untuk merebut kemerdekaan yang sudah sekian lama dalam belunggu jajahan asing.

Untuk menjadikan Kemerdekaan 100% tidaklah mudah karena hegemoni imperialisme dan kapitalisme sudah menancapkan pengaruh dalam beberapa abad lamanya, Tan Malaka melihat penderitaan ini tentu dalam gagasannya memberikan pencerahan dan kesadaran bahwa revolusi sosial sesegeranya harus di jalankan. Kapitalisme muncul ditandai dengan peristiwa revolusi industri mengubah suatu tatanan sosial masyarakat yang ditandai dengan pembuatan dan pengadaan barang bukan lagi dengan tangan manusia melainkan mesin yang bekerja (Harry Prabowo, 2002: 94). Akibatnya feodalisme memiliki peran utama sebagai pembangunan sistem ekonomi baru.

Kemudian petani banyak kehilangan tanah garapnya terhadap alat-alat produksi yang baru, sehingga mengharuskan mereka kepada kelompok pasaran kerja baru sebagai buruh upahan. Akhirnya terjadi stratifikasi sosial yang diartikan Marx munculnya dua kelas besar yaitu borjuasi sebagai kaum pemodal dan proletariat sebagai kaum buruh, tentu didalamnya ada yang mendominasi dan ada yang tereksplorasi (Harry Prabowo, 2002: 95).

Seperti lahirnya kapitalisme di Eropa dalam dewasa ini membuat tokoh pergerakan Indonesia membuka pikiran-pikiran sosialisme untuk memberikan resistensi terdapat kapitalisme yang dianggap membuat terjadinya kesenjangan sosial, cara sosialisme inilah suatu langkah untuk membongkar ketidakadilan akibat dari ketimpangan sosial yang terjadi atas hegemoninya.

Penjajah kolonial imperialis dalam kepentingannya target utama yaitu menguasai sektor vital dari sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia (Ricklefs M.C, 2005: 223). Inggris, Amerika, dan Jepang bersama dengan kolonial Belanda bermain diwilayah Indonesia yang membuat bangsa ini terkepung oleh kepentingan negara asing.

Tan Malaka melihat kondisi ini, tentu tidak bisa berdiam diri ia membentuk gerakan perjuangan. Perjuangan yang dijalankan dengan gagasan sosialisme yang dalam hal ini dianggap suatu jalan kesadaran untuk membebaskan bangsa ini dari belenggu ketertindasan yang dalam cita-cita ingin mewujudkan kemerdekaan 100%, selanjutnya dalam realitas yang ada muncul suatu ketidakadilan akibat dari

monopoli perdagangan kapital menyebabkan kesengsaraan. Akhirnya berkobar semangat untuk memberontak merubah keadaan yang ada.

Kemerdekaan Indonesia merupakan dari perjuangan panjang para tokoh pejuang yang tidak ada hentinya, salah satunya Tan Malaka yang banyak berkontribusi terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia. tulisan ini akan membuka sejarah Indonesia tentang perjuangan Tan Malaka melawan hegemoni kapitalisme di Indonesia yang tujuannya untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat tanpa adanya ketimpangan sosial terjadi. Selanjutnya untuk mewujudkan hal itu sebenarnya Tan Malaka mempunyai gagasan konsep seperti apa untuk Indonesia dalam pemikirannya. Apakah gagasan Tan Malaka tentang sosialisme di Indonesia memang relevan mampu mewujudkan kemerdekaan 100%.

Berdasarkan sejumlah penelusuran dalam penelitian yang sudah dilakukan sebagai bahan pembandingan bagi permasalahan yang akan ditulis, maka penulis menemukan beberapa penelitian sebagai berikut:

Penelitian oleh Ahmad Zahid Mahasiswa Program Studi Sosiologi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta Dengan Judul "Pemikiran Komunisme Tan Malaka". Pada penelitian ini secara garis besar peneliti terfokus dalam bahasan ideologi tentang komunisme dalam pandangan Tan Malaka, ini terlihat bagaimana asal usul komunisme hingga beliau pun ikut terjun langsung dalam partisipasi aktif dalam suatu organisasi yang berakhir dalam gagasan-gagasan perjuangan.

Penelitian Oleh Kholik A. Mahasiswa Jurusan Jinayah Siyasa Program Studi Siyasa Syar'iyah Fakultas Syariah Dan Hukum Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Dengan Judul "Pemikiran Politik Tan Malaka Tentang Revolusi dan Islam di Indonesia". penelitian ini berbicara pada konsep politik Tan Malaka dalam bergerilya melawan hegemoni penjajah yang dimana misinya adalah menggabungkan kekuatan hebat antara Islam dan komunisme yang dinilai mampu membongkar semangat perjuangan bangsa Indonesia, sehingga revolusi yang dimaksud akan berjalan dengan baik, terorganisir dan tepat sasaran dalam mencapai kemerdekaan.

Dari kajian pustaka diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya, penelitian yang akan digarap oleh penulis ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu jika kita bandingkan. Dimana persamaan tersebut jika dilihat dalam suatu kajian pemikiran politik yang digunakan tokoh berbicara dalam tataran yang bersifat general, akan tetapi menjadi pembeda yang begitu signifikan dalam suatu kajian kali ini karena pemikiran politik tidak sebatas sampai disitu saja akan tetapi penulis akan membungkus pemikiran tersebut dalam suatu wadah yang terkenal di Indonesia dengan secara filosofis yang sasaran tersebut berada dalam konteks keIndonesiaan dalam sebuah pemikiran dan gagasan politik dan ekonomi yang dibungkus didalam ruang filsafat sehingga tokoh Tan Malaka menjadi jawaban otentisitas ketokohan selama ini dan sebagai representatif pemikiran saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang didasarkan pada data berbentuk teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan cakupan mengenai penjabaran data secara deskriptif pada kajian filsafat politik ekonomi Indonesia dengan mencoba menggunakan metode sejarah biografi Tan Malaka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan, sedangkan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi kepustakaan terhadap bahan-bahan atau referensi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Studi kepustakaan dilakukan terhadap bahan-bahan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu tentang Sosialisme dan Kapitalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dari semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas (Karl Marx & Friedrich Engels, 2015: 29). Namun ada perjuangan dibalik itu semua dengan berakhir suatu perombakan revolusioner dengan masyarakat yang sama-sama binasa dalam kelas-kelas bermusuhan anatara lain, orang merdeka dan budak,

patrisian dan plebeian, tuan bangsawan dan tani hamba, warga gilda dan magang, yang dimaksud itu semua adalah antara penindas dan tertindas.

Tetapi zaman kita, dimana zaman borjuasi memberikan penyederhanaan terhadap pertentangan kelas. Masyarakat semakin lama terpecah dalam dua kelompok besar yang saling berhadapan satu dengan yang lain yaitu borjuasi dan proletariat (Karl Marx & Friedrich Engels, 2015: 30). Dalam hal ini sebenarnya masyarakat borjuasi tidaklah menghapuskan pertentangan kelas yang terjadi melainkan hanya menciptakan kelas-kelas baru, penindasan model baru.

Berangkat dari situasi dan kondisi yang dilakukan oleh kelompok borjuasi, gagasan sosialisme diharapkan mampu membendung kesenjangan sosial. Dewasa ini gagasan sosialisme merupakan gagasan bahwa kekayaan dunia merupakan kepemilikan semua, dinilai kepemilikan semua lebi baik dari kepemilikan pribadi. Kepemilikan bersama dalam ajaran sosialisme akan menciptakan dunia yang lebih baik, meniadakan kesenjangan antara si kaya dan si miskin, dalam nilai ekonomi mengejar usaha pribadi akan digantikan dengan kesejahteraan umum (Franz Magnis Suseno, 2017: 14).

Obsesi Marx membuktikan secara ilmiah bahwa sosialisme merupakan perkembangan sejarah yang dinilai kapitalisme akan mengalami keruntuhannya. Kelompok borjuasi yang diterangkan diatas tadi merupakan pendukung kapitalisme sebagai lawan besar Marx (Franz Magnis Suseno, 2017: 168).

Selanjutnya Marx berbicara ketegangan antara kelas atas dan kelas bawah yang menarik perhatian pada sosial masyarakat, akhirnya beranjak pada kritik Marx terhadap masyarakat kapitalis. Ia dalam analisisnya melihat dari sisi pekerjaan yang melibatkan dua kelas sosial yang berlawanan, kelas sosial itu adalah para buruh dan majikan. Majikan dinilai memiliki alat kerja, lalu para buruh yang bekerja pada mereka dengan tenaga. Analisa Marx ini dinamakan konsep keterasingan dalam pekerjaan (Franz Magnis Suseno, 2017: 119).

Sebenarnya dalam hal ini seperti terlihat kesenjangan sosial yang terjadi, walaupun diketahui bahwa dua kelompok tadi saling membutuhkan satu sama lain. Interpretasinya

bahwa kelompok borjuasi sebagai pemilik modal yang memiliki produksi atau majikan, sedangkan kelompok proletariat dikatakan sebagai kelompok buruh sebagai kelompok yang tidak punya apa-apa dan mereka harus patuh terhadap kelompok borjuasi yang memiliki produksi dengan memperkejakan mereka, atau dalam hal ini dikatakan kelompok lemah padahal hidup para kelas borjuasi merupakan bersandar hanya pada eksploitasi tenaga para buruh.

Pada hakikatnya terdapat hubungan antara pemodal dengan buruh, tetapi hubungan ini dinamakan sebuah hubungan pengisapan dan eksploitasi. Kelas buruh dalam perspektif pemikir kiri merupakan sebagai korban dari suatu kekuasaan oleh kelompok borjuasi kapitalis.

Kemudian dalam dewasa ini eksistensi proletariat berinisiasi dalam perjuangan melawan hegemoni kapitalis. Bermula kaum buruh dari satu pabrik ke satu cabang pekerjaandisatu tempat melawan borjuasi, mereka melakukan serangan terhadap hubungan produksi melainkan terhadap perkakas produksi itu sendiri dengan menghancurkan barang-barang asing dan mesin-mesin, membakar pabrik dan merebut kembali kedudukan buruh pada zaman petengahan.

Bukan kebetulan jika Marx dalam analisisnya tentang komoditas, ketika ia menggambarkan tentang masyarakat kapitalis dalam totalitasnya membeberkan hakikat dasarnya. Persoalannya pada bagian struktur komoditas, dalam kajian Marx persoalan komoditas seharusnya tidak dipandang hanya pada persoalan inti dalam ekonomi saja, tetapi sebagai persoalan utama struktur masyarakat kapitalis dengan segala macam aspeknya (Georg Lukacs, 2010: 158).

Disini letak pokok perhatian Marx yang melandaskan pada analisis ekonominya, muncul dari karakter fetisistik komoditas, baik dalam segi objektif ataupun sisi subjektif yang terkait dengannya. Dengan memahami ini dapat kita peroleh pengelihatan yang terang dalam persoalan ideologis kapitalisme dan keruntuhannya (Georg Lukacs, 2010: 159).

Perkembangan proletariat dalam melakukan penyerangan terhadap kelompok

borjuasi kapitalis akhirnya akan meletus menjadi sebuah revolusi terbuka dengan melakukan penggulingan borjuasi dengan kekerasan, proletariat akan mendirikan kekuasaannya, membuat borjuasi tidak ada lagi keselarasan dalam masyarakatnya yang membuat mereka hilang dalam tatanan kehidupan.

Penjelasan Marx dalam *Prepace* untuk karyanya *A Contribution to the Critique of Political Economy* bahwa dalam produksi sosial dari keberadaannya, manusia tak terelakan masuk ke dalam hubungan tertentu, yang independen dari keinginannya yakni hubungan produksi yang sesuai dengan tahapan tertentu perkembangan kekuatan produksi materialnya (Deepa Kumar, 2012: vii).

Totalitas dalam produksi ini adalah struktur ekonomi masyarakat, fondasi nyata, yang di atasnya muncul superstruktur legal dan politik selanjutnya berkorespondensi dengan bentuk kesadaran sosial tertentu. Corak produksi kehidupan material merupakan syarat dari proses umum kehidupan sosial, politik dan intelektual. Bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaan mereka, tapi kesadaran sosial yang menentukan kesadarannya (Deepa Kumar, 2012: vii).

Sosialisme vs Kapitalisme: Kontribusi Pemikiran Tan Malaka dalam Sejarah Indonesia

Tan Malaka lahir di desa yang bernama Padang, Gadang, Suliki, Minangkabau, Sumatera Barat 2 Juni 1897 menurut penelitian sejarawan Belanda Harry Albert Poeze (Fahsin M. Fa'al, 2010: 15). Ibrahim merupakan nama ketika dilahirkan dan setelah remaja Tan Malaka diberi gelar Sutan Ibrahim atau Datuk Tan Malaka.

Penduduk Minangkabau secara mayoritas merupakan beraga Islam yang taat, tidak terkecuali Tan Malaka yang tumbuh dan hidup didalam lingkungan keluarga muslim. Tidak heran lagi jika di kampungnya Tan Malaka dipercaya sebagai seorang guru mengaji karena diusia remaja Tan Malaka memiliki kecerdasan dan keahlian ilmu agama dalam membaca Al-Qur'an (Fahsin M. Fa'al, 2010: 17).

Berangkat dari kehidupan Tan Malaka yang situasi dan kondisi belum merdeka karena berada dalam pergulatan kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme. Sehingga

membuat semangat berkobar dengan tujuan membebaskan bangsa ini dari genggaman hegemoni penjajah (Pita Hitam, 2018: 127).

Ia sering sekali berselisih paham dengan tuan kebun yang menyebabkan aksinya dalam pemogokan kerja buruh. Setelah itu Tan Malaka tidak lama kemudian ikut bergabung dengan salah satu organisasi perjuangan yaitu PKI (Partai Komunis Indonesia) (Pita Hitam, 2018: 130). bergabungnya dengan PKI Tan Malaka berperan dalam mendirikan sekolah yang bernama SI (Sarekat Islam) dengan tujuan untuk menggabungkan kekuatan antara partai komunis Indonesia dengan Pan Islamisme untuk bersama-sama melawan hegemoni kolonial.

Asal mula ketertarikan Tan Malaka dengan organisasi PKI bermula saat ia melanjutkan studi di Belanda, seolah-olah membuka pikiran terhadap ideologi kiri yang berafiliasi dengan salah satu peristiwa revolusi Prancis. Ia melihat kondisi bangsa Indonesia yang ia rasa revolusi juga harus dilaksanakan, maka dari itu ia mempelajari ideologi kiri, pemikiran Karl Marx yang ia nilai perubahan suatu negara terjajah mau tidak mau harus dengan jalan revolusi.

Karl Marx dengan ajaran Marxisme telah memberi pengaruh kepada Tan Malaka. Ia sempat menjadi ketua organisasi PKI dan juga saat di Moskow Tan Malaka menjadi salah satu delegasi komintern (komunis internasional).

Tan Malaka dalam melihat Marxisme, ajaran ini harus dipahami secara teoritis dan empiris karena menurutnya cara berpikir dan hasil berpikir merupakan suatu konsepsi dasar. Sehingga Tan Malaka menyimpulkan suatu ajaran Marxisme ini adalah bukan suatu dogma paten yang tidak bisa ditafsirkan ulang melainkan suatu metode untuk bertindak (Safrizal Rambe, 2003: 314).

Selanjutnya Tan Malaka dalam cara berpikir menggunakan metode berpikir luas yang tertuang dalam karyanya Madilog. Sebenarnya dalam gagasan itu Tan Malaka mengajak untuk berpikir dengan rasional karena dengan berpikir rasional merupakan suatu cara berpikir tingkat tinggi dalam suatu peradaban manusia, ia melihat bangsa ini masih mengadopsi pikiran-pikiran kuno penuh dengan mistik takahyul yang membuat terus

terjajah tidak ada kemajuan (Tan Malaka, 2017: 123).

Marxisme sebagai jalan politik Tan Malaka yang dalam dewasa ini ada persoalan tentang agama yang dianutnya. Ini menjadi tugas Tan Malaka untuk menjelaskan itu semua, sehingga ia mengambil kesimpulan bahwa Marxisme sebagai metode politik yang digunakan dan Islam tetap sebagai agama. Pandangan Tan Malaka tentang Marxis ia hubungkan dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia dalam penindasan dan perbudakan.

Sosialisme menjadi gagasan ekonomi Tan Malaka kedepan, ia sepakat dengan Marx bahwa sosialisme lahir karena adanya kesenjangan sosial terjadi yang kemudian terciptanya pertentangan kelas sosial. Gagasan ekonomi Tan Malaka ingin menghadirkan suatu kehidupan masyarakat dimana alat-alat produksi dimiliki secara bersama bukan individu seperti gagasan kapitalisme yang menyebabkan kehancuran dalam peradaban.

Program proletar Tan Malaka salah satunya adalah membahas agenda politik Tan Malaka yaitu kemerdekaan Indonesia dengan segera dan mutlak, mendirikan satu republik federasi dari berbagai pulau di Indonesia, mengadakan rapat nasional yang mewakili semua golongan rakyat dan agama-agama diseluruh Indonesia, dan yang terakhir agenda politiknya adalah memberikan pilihan-pilihan penuh kepada masyarakat Indonesia laki-laki dan perempuan (Tan Malaka, 2019: 144).

Negara dalam ajaran marxis merupakan hasil dari para kapital dengan kekuatan yang dimilikinya. Negara juga digunakan sebagai alat untuk menindas karena didalamnya terdapat para kapital yang antagonis hadir dengan kepentingan politik dan ekonominya.

Murba merupakan partai yang digagas Tan Malaka bagi kaum proletar, Pendirian partai ini dilatarbelakangi oleh tiga konsep dasar diantaranya; kebangsaan, keagamaan, dan kerakyatan. Hal ini menjadi suatu langkah sebelum menuju kemerdekaan 100% setidaknya harus menjalankan program dengan tujuan yang jelas (Emalia I, 2013: 153).

Selanjutnya Tan Malaka dalam pendirian sebuah negara memberikan konsep tersendiri, jika secara umum syarat berdirinya negara merdeka diantaranya; adanya rakyat, adanya

wilayah dan pemerintah berdaulat. Tan Malaka dalam konsep negara merdeka Selain Tiga syarat itu ada penambahan yaitu; adanya perindustrian, bahan logam mentah dan letak yang strategis.

Gagasan sosialisme Tan Malaka hingga kini terdapat pertanyaan besar apakah sama gagasan sosialisme religius seperti gurunya HOS Cokroaminoto, dalam perjalanannya sampai bergabung dengan PKI sehingga terdapat pandangan apakah sosialisme Tan Malaka dipengaruhi oleh sosialisme Marx, jawaban cerdas Tan Malaka ia tidak pernah membenturkan konsep Islam dan sosialisme melainkan Tan Malaka menggabungkan keduanya dinilai Islam mampu merangkul Komunis yang memiliki daya dobrak, tidak ada rasa skeptis lagi bahwa gagasan sosialislah menjadi gagasan Pan Islamisme (Pita Hitam, 2019: 37).

Sosialisme bagian dari teori politik ekonomi yang secara fundamental merupakan sistem bahwa kepemilikan dan pengelolaan secara kolektif. Cita-cita dalam sosialis adalah terciptanya masyarakat yang hidup bersama bukan individu, kemudian alat-alat produksi bukan dikelola oleh swasta melainkan untuk semua (Tan Malaka, 2019: 22).

Gagasan sosialis baru bisa tercipta dari kesadaran masyarakat tentang ketertindasannya yang dijalankan dengan kekuatan lahir batin bangsa Indonesia. kemudian dalam menjalankan revolusi Tan Malaka membagi dalam dua musim, musim pertama adalah musim jaya berjuang dan musim kedua runtuhnya diplomasi. Musim jaya berjuang diawali dengan peristiwa politik pada 17 Agustus 1945 bersamaan dengan proklamasi kemerdekaan, selanjutnya musim kedua runtuh berdiplomasi ditandai dengan peristiwa penangkapan terhadap para pejuang di Madiun pada tanggal 17 Maret 1946 sampai dengan 17 Mei 1948 (Tan Malaka, 2019: 11).

Gerpolek menjadi gagasan Tan Malaka dalam aksinya membela proklamasi 17 Agustus dalam mewujudkan kemerdekaan 100%. Sang gerilya adalah putera puteri Indonesia yang setia kepada proklamasi dan kemerdekaan, sang gerilya tidak pernah memikirkan berapa lama waktu mereka berjuang walaupun seumur hidup akan bertempur dengan bermodal

keberanian, tekad dan akhir perjuangan mereka ketika sudah sampai kepada kemerdekaan 100% (Tan Malaka, 2019: 22).

Gerpolek merupakan suatu gagasan yang ingin ditukar, gagasan bambu runcing dengan berunding. Dalih tentang berunding tentu ditentang oleh Tan Malaka karena gagasannya hanya satu kemerdekaan 100%, tidak ada perundingan dengan mengorbankan kedaulatan, dan kemerdekaan.

Tidak ada pula bersedih hati berjuang dengan senjata sederhana bermodalkan bambu runcing untuk melawan musuh yang diketahui lengkap dengan senjatanya, gerpolek sebagai semangat untuk bertempur terus-menerus yang tidak bisa dipatahkan bahkan maut sekalipun (Tan Malaka, 2019: 21). Sang anoman mempercayai bahwa dengan gerpolek akan memperoleh kemerdekaan dan kemenangan terakhir atas penindasan hegemoni kapitalisme, sang anoman percaya bahwa kodrat dan akal akan sanggup membinasakan itu semua.

Tan Malaka menulis gagasan tentang Kemungkinan akan timbulnya revolusi itu yakni, kekayaan dan kekuasaan sudah tertumpuk didalam genggamannya beberapa orang kapitalis, rakyat Indonesia semuanya makin lama semakin miskin dan tertindas, pertentangan kelas dan kebangsaan makin lama semakin tajam, pemerintah Belanda makin lama semakin reaksioner, dan terakhir bangsa Indonesia dari hari ke hari bertambah kerevolusionerannya dan tidak mengenal damai (Tan Malaka, 2019: 90).

Selanjutnya Ekonomi dalam rancangan program proletar Indonesia Tan Malaka menghendaki; menjadikan milik nasional pabrik-pabrik dan tambang-tambang, menjadikan milik nasional hutan-hutan dan kebun-kebun besar modern, menjadikan milik nasional alat-alat pengangkutan dan lalu lintas, menjadikan milik nasional bank-bank dan kongsi-kongsi, elektrifikasi seluruh Indonesia dengan mendirikan industri-industri baru, pembangunan koperasi rakyat dengan memberi pinjaman murah oleh negara, memberikan ternak dan perkakas kepada kaum tani, membagi-bagikan tanah yang kosong kepada tani dan memberikan sokongan uang, dan yang

terakhir menghapuskan sisa-sisa feodal dan tanah-tanah partikelir (Tan Malaka, 2019: 145).

Tan Malaka dalam gagasannya sangat menyakini tentang materialisme historis dan dialektika materialisme dalam rancangan ekonomi sosialis, ia berbicara bahwa manusia diseluruh dunia berjalan menuju masyarakat komunis, termasuk Indonesia sedang menuju pada tatanan masyarakat komunis modern yang berdasar atas kerja bersama dan kepemilikan bersama atas alat-alat produksi. Gagasan komunisme modern bagi Tan Malaka akan terciptanya keteraturan sosial, mandiri dan kemerdekaan 100% (Fahsin M. Fa'al, 2010: 90).

Berbicara tentang pemikiran Tan Malaka dari ideologi baik politik, ekonomi serta Islam tentu sangat memiliki relasi yang begitu menarik. Di atas telah dibahas begitu banyak tentang politik dan ekonomi, sementara itu penulis menguraikan lebih dalam tentang politik, ekonomi yang berimplikasi terhadap ekonomi syariah di Indonesia. apakah memang ada hubungan dari pemikiran Tan Malaka tentang ekonomi syariah yang selama ini diketahui bahwa rivalitas dari ekonomi kapitalisme.

Tan Malaka menulis sebuah buku yang berjudul "Islam dalam Tinjauan Madilog" dalam pengantar buku itu Buya Hamka memberi penjelasan bahwa sosialisme yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW seyognyanya merupakan ajaran sosialisme sejati yang tidak pernah ingkar terhadap keberadaan Tuhan, sebagai seorang pemimpin dan nabi. Nabi Muhammad SAW selalu memperlihatkan tentang kerendahan budi dan rela menderita demi makmurnya dan bahagiannya umat (Zuwardi, 2017: 20).

Berkenaan dengan masalah ketertindasan, Islam hadir sebagai petunjuk manusia dalam hal memberi pengakuan terhadap lapisan masyarakat sosial. Islam juga mengajarkan suatu sistem yang berorientasikan kepada nilai kemanusiaan, keadilan dan moral. Gagasan Islam terhadap masalah yang dialami oleh manusia yang diwakili dari kaum tertindas dalam bidang ekonomi Islam contohnya Islam sangat memberi perhatian kepada orang miskin yang dihisap dan tertindas. Hal itu terdapat dalam Alqur'an surah Al-Baqarah ayat 177 yang

menerangkan bahwa orang-orang yang tertindas itu harus disantuni:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ نَ وَءَاتَى الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّ الْمَالِ عَلَى حُجَّةِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفِقِينَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَاءِ وَجِينَ النَّيْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ١٧٧

177. Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

KESIMPULAN

Sosialisme dan kapitalisme merupakan suatu ajaran politik ekonomi yang tidak bisa didamaikan dalam konsep secara utuh. Konsep politik ekonomi sosialis dan kapitalis dalam tinjauan sejarah hingga kini tidak bisa dilupakan pada peristiwa meletusnya revolusi antara kaum proletariat dengan kaum borjuasi, akibat pertentangan kelas dalam kaca mata politik ekonomi menilai bahwa dua kelompok hadir dengan kepentingan hegemoni, sehingga muncul resistensi antara kelompok tertindas dan penindas.

Selanjutnya kajian politik ekonomi Tan Malaka dalam dewasa ini ia melirik suatu gagasan sosialisme, bermula pada kondisi realitas bangsa Indonesia dalam belenggu penjajah yang notabene menindas. Maka dari itu gagasan sosialisme dinilai mampu memberikan resistensi terhadap hegemoni kapitalisme yang menindas, akhirnya gagasan sosialisme dengan cita-cita menghadirkan kemerdekaan 100% yang bermartabat tanpa ada kelas-kelas sosial pasca merdeka, walaupun jalan yang ditempuh dengan jalan revolusi sosial.

Adapun saran yang substansial dalam penulisan ini adalah hendaknya dilakukan suatu research yang bersifat holistik dalam suatu kajian sejarah politik ekonomi Indonesia dalam kisah sejarah Tan Malaka dalam melakukan perjuangannya. Secara fundamental kajian ini begitu menarik jika dilakukan suatu pendekatan sejarah politik ekonomi Indonesia dengan melakukan suatu perbandingan pemikiran tokoh-tokoh bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Deepa Kumar. (2012). *Islam Politik Sebuah Analisis Marxis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Emalia I . (2013). *Sukarni dan Actie Rengasdengklok*. Yogyakarta: Ombak.
- Fahsin M. Fa'al. (2010). *Negara dan Revolusi Sosial: Pokok-Pokok Pikiran Tan Malaka*. Yogyakarta: Resist Book.
- Franz Magnis Suseno. (2017). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Georg Lukacs. (2010). *Dialektika Marxis: Sejarah & Kesadaran kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Harry Prabowo. (2002). *Perspektif Marxisisme Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*. Yogyakarta: Jendela.
- Karl Marx & Friedrich Engels. (2015). *Manifesto Partai Komunis*. Bandung: Ultimus.
- Pita Hitam. (2018). *Filsafat Politik Sebagai Senjata Revolusi*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Pita Hitam. (2019). *Kaleidoskop Politik Islam di Indonesia*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Ricklefs M.C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Safrizal Rambe. (2003). *Pemikiran Politik Tan Malaka: Kajian Terhadap Perjuangan Sang Kiri Nasionalis*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Tan Malaka. (2019). *Aksi Massa*. Yogyakarta: Narasi.
- Tan Malaka. (2019). *Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Narasi.
- Tan Malaka. (2019). *Gerpolek: Gerilya-Politik-Ekonomi*. Yogyakarta: Narasi.
- Tan Malaka. (2014). *MADILOG: Materialisme, Dialektika dan Logika*. Yogyakarta: Narasi.
- Tan Malaka. (2017). *Menuju Merdeka 100%*. Yogyakarta: Narasi.
- Zulhasril Nasir. (2017). *Tan Malaka dan Gerakan Kiri Minangkabau*. Yogyakarta: Ombak.
- Zuwardi. (2017). *Pemikiran Ekonomi Sosialis Tan Malaka Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. *Jurnal Imara*, 17-34..